



INTEGRASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Setiya Anisa Putri¹, Fitriatul Munawaroh²

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang^{1,2}

e-mail: setiyaanisaputri14@gmail.com¹, fitri.subhan90@gmail.com²

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 15/06/2025; Diterbitkan: 20/06/2026

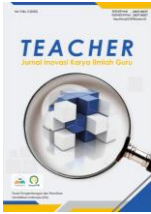
ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui penggabungan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi yang digunakan guru PAI, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat integrasi nilai-nilai akhlak terhadap peningkatan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang diperkuat melalui pendekatan library research. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta pemberian nasihat dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Bentuk implementasinya terlihat pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti salat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjaga adab terhadap guru dan teman. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berkontribusi secara signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Integrasi Nilai Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

The integration of moral values (akhlaq) in Islamic Religious Education (PAI) learning is an important effort in shaping students' religious character through the incorporation of knowledge, attitudes, and behavior within the learning process. Islamic Religious Education serves not only as a medium for transferring religious knowledge but also as a means of internalizing moral values that can be applied in daily life. This study aims to examine the implementation of moral values in the Islamic Religious Education learning process, the strategies employed by PAI teachers, and the supporting and inhibiting factors affecting the integration of moral values in improving students' religious character at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design, strengthened by a library research approach. Data were



collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the integration of moral values is carried out through the delivery of learning materials linked to students' daily lives, teachers' role modeling, habituation of religious activities, as well as guidance and supervision of students' behavior. Its implementation is reflected in students' discipline in participating in congregational prayers, the habit of greeting others, praying before and after lessons, and maintaining proper manners toward teachers and peers. These strategies have a positive impact on the development of students' religious character, as indicated by increased discipline, responsibility, politeness, and awareness in practicing religious teachings. Therefore, the integration of moral values in Islamic Religious Education learning contributes significantly to the development and strengthening of students' religious character within the school environment.

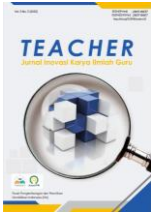
Keywords: *Integration of Moral Values, Islamic Religious Education, Religious Character, PAI Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual yang menjadi dasar pengembangan nilai-nilai akhlak peserta didik (Hawa, 2025). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ratnaningrum, 2022). Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berfungsi membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Nidawati, 2023). Oleh karena itu, pengembangan karakter peserta didik perlu menjadi perhatian utama dalam setiap proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas (Pratama et al., 2024). Menurut Haerudin (2025), pendidikan agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari guna membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Krishnawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sarana strategis dalam memperkuat pendidikan karakter karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter didasarkan pada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab moral seorang muslim, adab merujuk pada tata krama dan kesantunan dalam berinteraksi, sedangkan keteladanan merupakan upaya mencontoh karakter mulia Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter Islam (Munawaroh & Huda, 2025). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI tidak cukup hanya melalui pemahaman konsep, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan



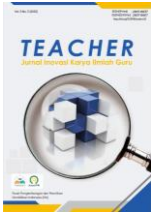
sehari-hari. Peserta didik perlu didorong untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesopanan dalam berbagai aktivitas di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam perilaku peserta didik.

Berbagai penelitian telah mengkaji integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Penelitian Tukang (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi peserta didik. Sementara itu, Maulida et al. (2025) menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai agama melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, berdoa bersama, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Siregar et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dan akhlak melalui pembelajaran langsung maupun media digital berperan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, dengan dukungan peran guru, metode pembelajaran, dan evaluasi yang komprehensif. Selain itu, Sinta dan Hakim (2025) menguraikan pendekatan holistik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta program keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Juz Amma, doa harian, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan remaja musala. Sejalan dengan itu, Ningsih dan Ilahiyah (2025) menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman mampu membentuk kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji integrasi nilai akhlak dari berbagai aspek, sebagian besar masih berfokus pada metode pembelajaran, program keagamaan, media pembelajaran, atau hasil pembentukan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus menelaah peran keteladanan guru dan pembiasaan terpimpin sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai akhlak masih relatif terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki peran penting karena peserta didik cenderung belajar melalui proses meniru dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Meskipun berbagai program keagamaan telah dilaksanakan, proses internalisasi nilai-nilai akhlak tetap memerlukan perhatian agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak masih menghadapi berbagai tantangan sehingga memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya, yaitu menganalisis secara mendalam bagaimana strategi keteladanan guru dan pembiasaan terpimpin diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak serta meningkatkan karakter religius peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas keteladanan dan pembiasaan dalam proses internalisasi nilai akhlak yang belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang diperkuat melalui pendekatan *library research*, yaitu penggunaan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah suatu objek penelitian. Adapun studi kepustakaan (*library research*) dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sari, 2020). Dalam studi kepustakaan, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database Google Scholar dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan menggunakan kata kunci "integrasi nilai akhlak", "Pendidikan Agama Islam", "karakter religius", "internalisasi nilai akhlak", dan "keteladanan guru". Dari hasil penelusuran tersebut, peneliti mengkaji sekitar 10 literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses integrasi nilai akhlak berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum yang berada di Desa Manggis, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai integrasi nilai akhlak. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis, arsip sekolah, dan foto kegiatan yang mendukung penelitian. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui uji credibility dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Selain itu, dilakukan pula uji transferability, dependability, dan confirmability untuk memastikan validitas dan objektivitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

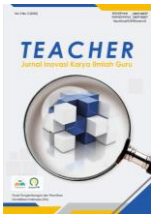
Hasil Kajian Literatur tentang Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan strategi integrasi nilai akhlak, pembentukan karakter religius, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak. Hasil kajian literatur tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Hasil Kajian Literatur Terkait Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1.	Hawa (2025)	Pendidikan dan pengembangan nilai akhlak	Pendidikan berperan dalam membentuk aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.	Menjadi dasar pentingnya integrasi nilai akhlak dalam pendidikan.
2.	Pratama, Amirudin, & Muzaki (2024)	Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.	PAI berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan moral yang diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.	Mendukung bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan berintegritas peserta didik melalui proses internalisasi nilai akhlak.
3.	Munawaroh & Huda (2025)	Akhlak, adab, dan keteladanan dalam pendidikan Islam	Pendidikan karakter Islam didasarkan pada nilai akhlak, adab, dan keteladanan.	Menjadi landasan konseptual strategi keteladanan guru.
4.	Sheleisya et al. (2024)	Peran guru dalam pembentukan karakter siswa	Guru berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter.	Mendukung pentingnya peran guru dalam internalisasi nilai akhlak.
5.	Tukang (2025)	Integrasi nilai akhlak melalui strategi pembelajaran	Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi siswa.	Menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memengaruhi pembentukan karakter religius.
6.	Maulida et al. (2025)	Pembiasaan nilai agama di sekolah	Pembiasaan kegiatan keagamaan membentuk karakter religius peserta didik.	Sejalan dengan temuan pembiasaan salat berjamaah dan doa bersama di madrasah.
7.	Siregar et al. (2025)	Integrasi nilai karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam	Peran guru, metode pembelajaran, dan evaluasi menentukan keberhasilan integrasi nilai karakter.	Mendukung penggunaan pendekatan persuasif dan dialogis dalam pembinaan siswa.
8.	Sinta & Hakim (2025)	Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter	Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis keagamaan memperkuat karakter religius siswa.	Relevan dengan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah.
9.	Mahmuda et al. (2025)	Kontribusi PAI terhadap karakter religius	PAI berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian religius peserta didik.	Menguatkan temuan bahwa integrasi nilai akhlak meningkatkan karakter religius siswa.
10.	Ratnaningrum (2022)	Dasar yuridis Sistem Pendidikan Nasional.	Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembangkan potensi	Mendukung penggunaan UU No. 20 Tahun 2003 sebagai dasar konseptual dalam



No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
			peserta didik berdasarkan landasan hukum nasional.	penelitian tentang pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan.

Berdasarkan kajian literatur dan Tabel 1, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pendekatan holistik, pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Berbagai strategi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan juga menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada metode pembelajaran dan program keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Kajian yang secara khusus membahas keteladanan guru dan pembiasaan terpimpin sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai akhlak masih relatif terbatas. Padahal, kedua strategi tersebut memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan positif dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi keteladanan guru dan pembiasaan terpimpin dalam pembelajaran PAI serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember.

Strategi dan penerapan nilai akhlak dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai akhlak di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif melalui penyampaian materi pembelajaran PAI, tetapi juga melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Strategi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, pembiasaan terpimpin, dan pendekatan persuasif-dialogis. Melalui strategi tersebut, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara bertahap dan berkelanjutan agar dapat menjadi bagian dari karakter siswa. Penerapan strategi yang beragam ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin yang terstruktur, seperti salat berjamaah, berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan adab terhadap guru dan sesama siswa. Siswa dibiasakan untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan secara disiplin sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri mereka. Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai akhlak baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan strategi keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Guru memberikan contoh perilaku yang baik melalui sikap sopan santun, menjaga tutur kata, menunjukkan kedisiplinan, serta menghormati sesama. Keteladanan guru juga terlihat dalam budaya mencium tangan ketika bertemu dengan guru wanita sebagai



bentuk penghormatan. Melalui perilaku yang ditunjukkan secara langsung oleh guru, siswa memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah meneladaninya.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan terpimpin, yaitu pendampingan langsung yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Dalam strategi ini, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi perilaku siswa secara langsung. Pendampingan tersebut memungkinkan guru memberikan arahan segera apabila ditemukan siswa yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai akhlak yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai strategi tersebut telah diterapkan secara konsisten, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai akhlak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak memerlukan waktu serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan persuasif-dialogis melalui komunikasi yang intensif, pemberian nasihat, serta dialog secara personal dengan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai akhlak sehingga mereka mampu menerapkannya secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari.

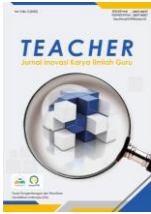
Tabel 2. Temuan Penelitian Strategi Integrasi Nilai Akhlak

No	Strategi	Bentuk Penerapan	Dampak
1.	Pembiasaan	Salat berjamaah, doa Bersama.	Meningkatkan kedisiplinan religius.
2.	Keteladanan	Guru menjaga tutur kata, sopan santun.	Siswa meniru perilaku positif guru.
3.	Pembiasaan terpimpin	Pendampingan langsung saat kegiatan.	Memudahkan evaluasi dan pembinaan.
4.	Pendekatan persuasif-dialogis	Komunikasi dan nasihat personal.	Meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai akhlak.

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan pada Tabel 2, strategi integrasi nilai akhlak yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, pembiasaan terpimpin, dan pendekatan persuasif-dialogis. Setiap strategi memiliki bentuk penerapan yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kedisiplinan religius, tumbuhnya perilaku positif yang meneladani guru, kemudahan dalam proses evaluasi dan pembinaan, serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai akhlak. Dengan demikian, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi berbagai strategi yang saling mendukung.

Faktor penghambat dan pendukung integrasi nilai akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keberhasilan integrasi nilai akhlak tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga di pengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung yang saling berkaitan. Penelitian ini di dukung melalui komitmen yang kuat dari



pihak madrasah dalam menyediakan lingkungan yang religius. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai serta dukungan dari kebijakan pihak sekolah yang mewajibkan kegiatan keagamaan. Selain itu adanya sinergi antar guru dalam memberikan teladan yang turut mempermudah proses pembiasaan nilai akhlak di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang religius dan konsisten sangat berperan penting dalam upaya memperkuat internalisasi nilai akhlak, karena siswa bisa terbiasa melihat dan meneladani perilaku positif yang di ajarkan oleh guru. Meskipun faktor pendukung berjalan secara optimal, proses nilai integrasi nilai akhlak tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat. Terutama dari luar lingkungan madrasah, seperti pergaulan siswa yang kurang kondusif dan juga penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol. Pada kondisi tersebut, sering kali mempengaruhi perilaku siswa dan bisa menyebabkan nilai akhlak yang telah di terapkan di madrasah tidak terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, yang menjadi penghambat proses integrasi nilai tersebut adalah kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga. Kesenjangan antara pembiasaan yang di terapkan di lingkungan Madrasah dan realitas lingkungan rumah yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku akhlak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih erat antara pihak Madrasah dan keluarga melalui komunikasi yang intensif serta program pembinaan orang tua agar nilai akhlak yang di tanamkan di lingkungan madrasah dapat berlanjut dan konsisten dalam kehidupan siswa di rumah maupun di sekolah.

Pembahasan

Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyampaian materi keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai akhlak di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Manggis lebih banyak ditentukan oleh bagaimana nilai tersebut dihadirkan dalam pengalaman belajar siswa sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menjalankan fungsi instruksional, melainkan berperan sebagai pengarah budaya belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai yang diajarkan. Peran tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter bukanlah hasil dari pengetahuan yang diterima sesaat, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengulangan, pengalaman, dan interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam seluruh proses pembelajaran agar perkembangan religiusitas peserta didik dapat berlangsung secara optimal (Sheleisya et al., 2024; Suhardin et al., 2025).

Makna pendidikan agama yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada aspek pemahaman konseptual. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam (Muliawan, 2005:156). Prinsip tersebut sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْعَمَلِ»



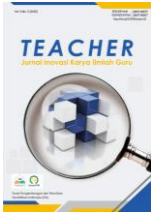
“Dari abu hurairah ra. Rasulullah berkata, sesungguhnya ilmu itu adalah dengan amal.”

Hadis tersebut menegaskan bahwa ilmu akan memiliki makna dan manfaat apabila diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjelaskan materi keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana materi tersebut memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Sagala dan Nasution (2026) yang menempatkan integrasi nilai akhlak sebagai proses penghubung antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pedoman perilaku.

Menariknya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai akhlak di madrasah tidak dilakukan melalui pendekatan yang bersifat formalistik. Nilai-nilai tersebut justru ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang berulang dan menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Salat berjamaah, doa bersama, serta berbagai aktivitas religius lainnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai ruang pembelajaran sosial tempat siswa belajar mengenai kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab. Ketika aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami nilai agama secara langsung. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Maulida et al. (2025) yang menekankan pentingnya praktik keagamaan yang konsisten dalam pembentukan karakter religius, sekaligus mendukung temuan Nurizah dan Amrullah (2024) mengenai peran pembiasaan religius sebagai sarana efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Lebih jauh, proses internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius berkembang melalui interaksi antara nilai yang diajarkan dan budaya sekolah yang dibangun secara kolektif. Kebiasaan mengucapkan salam, menjaga kesantunan dalam berbicara, menghormati guru melalui perilaku mencium tangan, serta menjaga etika dalam pergaulan merupakan contoh konkret bagaimana nilai agama diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari. Pada titik ini, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai akhlak lebih mudah diterima ketika hadir dalam praktik sosial yang nyata dibandingkan ketika hanya disampaikan dalam bentuk ceramah. Temuan ini sejalan dengan Sinta dan Hakim (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik melalui integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta didukung oleh Arif dan Chapakiya (2024) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Perubahan perilaku yang terlihat pada siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pemahaman keagamaan. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, meningkatnya rasa tanggung jawab, serta berkembangnya kesadaran untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama merupakan indikator yang muncul secara nyata dalam kehidupan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam membentuk identitas moral peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak hanya berfungsi memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Temuan tersebut selaras dengan Mahmuda et al. (2025) yang menegaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI mencakup pengembangan karakter dan kepribadian, serta diperkuat oleh penelitian Munawir et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara



pembelajaran PAI dengan perkembangan karakter religius dan perilaku sosial positif peserta didik.

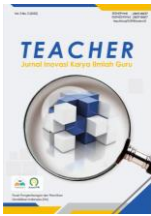
Meskipun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak tidak berlangsung secara seragam pada seluruh siswa. Kehadiran sebagian peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai yang diajarkan mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks. Nilai yang diterima di sekolah berinteraksi dengan berbagai faktor lain, seperti pola pengasuhan keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman hidup, dan tingkat kesiapan individu dalam menerima nilai tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai hasil yang muncul secara instan setelah suatu program diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara lebih kuat.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI mengambil posisi yang lebih dari sekadar penyampai materi. Guru hadir sebagai figur yang memperlihatkan secara langsung bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam keseharian, siswa memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Pendekatan ini menjadi penting karena pada fase remaja, proses belajar sosial sering kali berlangsung melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Oleh sebab itu, efektivitas keteladanan tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan guru, tetapi terutama pada konsistensi antara ucapan dan tindakan yang ditunjukkan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Husniah et al. (2025) yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter religius melalui keteladanan dan interaksi edukatif yang berkelanjutan.

Selain keteladanan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai pendampingan secara langsung memiliki peran yang tidak kalah penting. Aktivitas keagamaan yang dilakukan siswa tidak dibiarkan berlangsung secara otomatis, melainkan terus dipantau dan diarahkan oleh guru. Pendampingan tersebut memungkinkan terjadinya proses koreksi ketika ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam situasi demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan rutinitas, tetapi juga membangun pemahaman mengenai alasan mengapa suatu perilaku perlu dilakukan. Hal ini menjadikan siswa tidak sekadar menjalankan kegiatan keagamaan karena kewajiban, melainkan karena memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan Husnaini et al. (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keberadaan budaya sekolah yang didukung oleh keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Dampak dari strategi tersebut terlihat pada tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai agama dalam berbagai situasi kehidupan. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap norma sosial tidak hanya muncul ketika siswa berada di lingkungan sekolah, tetapi mulai menjadi bagian dari kebiasaan yang mereka bawa ke luar lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah bergerak dari tahap kepatuhan menuju tahap kesadaran. Ketika suatu nilai telah diterima sebagai bagian dari keyakinan pribadi, perilaku yang muncul tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengawasan guru. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan karakter yang lebih permanen.

Di sisi lain, keberadaan beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai akhlak menunjukkan bahwa strategi yang bersifat umum tidak selalu mampu menjangkau kebutuhan setiap individu. Menyadari kondisi tersebut, guru menerapkan



pendekatan persuasif dan dialogis sebagai bentuk pendampingan yang lebih personal. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pemberian hukuman, melainkan pada upaya memahami latar belakang perilaku siswa dan membantu mereka menemukan kesadaran untuk memperbaiki diri. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih efektif. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada program yang diterapkan, tetapi juga pada kualitas relasi yang terbangun selama proses pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siregar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai karakter sangat dipengaruhi oleh hubungan positif antara guru dan siswa serta penerapan pembinaan yang bersifat edukatif dan humanis.

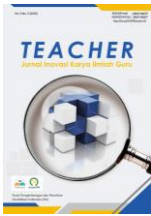
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai akhlak di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum dilakukan melalui pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama dan adab terhadap guru. Meskipun pembiasaan tersebut sudah berjalan secara konsisten, namun penerapannya belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena adanya dinamika internalisasi nilai yang berbeda pada setiap individu. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru PAI menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan terpimpin dengan pendampingan langsung terhadap siswa, dan juga pendekatan persuasif dan dialogis personal untuk menanamkan kesadaran batin siswa secara efektif. Keberhasilan integrasi ini didukung oleh komitmen madrasah, peran aktif guru dan fasilitas yang memadai. Namun terdapat faktor penghambat yaitu pengaruh pergaulan eksternal, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya pengawasan dari keluarga.

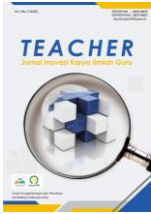
Dengan adanya permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti menegaskan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa bukan hanya bergantung pada pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan di madrasah. Selain itu, diperlukan kegiatan pembinaan seperti keagamaan dan evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku siswa agar penerapan nilai akhlak dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya penyelesaian masalah penerapan nilai akhlak di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Chapakiya, S. (2024). Religious (Islamic) character education based on local wisdom: Systematic study 2014–2024. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2). <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.231>
- Haerudin, D. A. (2025). Religious education in forming students' character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hawa, S. H. S. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 36-43. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.224>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Husniah, L., Suresman, E., Firmansyah, M. I., & Muthi'ah, F. (2025). Transformational Islamic religious education: The role of self-efficacy in the formation of students' religious



- character. *Mimbar* *Agama* *Budaya*, 42(1).
<https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.47185>
- Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023). Strengthening character education through Islamic religious education: Analysis of character education models. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/42>
- Mahmuda, I., Hafid, & Munawaroh, F. (2025). Inovasi model problem based learning pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi siswa di era digital. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(6), 628–641.
<https://doi.org/10.59689/incare.v5i6.1333>
- Maulida, I., Kharomah, I. M., Nufus, L., & Muhammad, D. H. (2025). Peningkatan karakter religius melalui pembiasaan nilai Islam di SMP 4 Sumberasih. *Al-Insan: Islamic And Humanities Perspectives Journal*, 1(1), 39-54.
<https://journal.ciptapustaka.com/index.php/AIJ/article/view/41>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muliawan, J. U. (2005). *Pendidikan Islam integratif: Upaya mengintegrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, F., & Huda, S. (2025). Pendidikan Karakter Berjenjang Dan Rumus Parenting 7x3 Menurut Ali Bin Thalib. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 43-52.
<https://www.ejournal.stismu.ac.id/index.php/sirajuddin/article/view/2564>
- Munawir, K., Rahim, A., Ismawati, I., & Mutmainna, F. (2023). Islamic religious education in student character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1).
<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>
- Nidawati, N. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 5(1), 105–122. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/2915>
- Ningsih, P. W., & Ilahiyah, I. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di MAN 8 Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-140. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.898>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Pratama, M. A., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30927–30941.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18019>
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2026). Integrasi nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran PAI di ruang kelas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 207–215.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1927>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

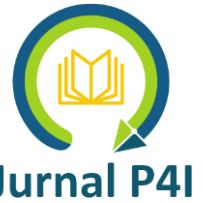


TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026

e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher>



- Sheleysha, A. H. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dan Pembinaan Karakter Religius Siswa. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 265-279. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/5607>
- Sinta, A. N., & Hakim, F. (2025). Integrasi nilai religius dan disiplin dalam pendidikan agama Islam di SMK PGRI 5 Jember. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 550–560. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/11070>
- Siregar, I., Al Hafizh, M., Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. (2025). Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 141-153. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1123>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian administrasi: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suhardin, S., Erwina, E., & Samudi, S. (2025). Character education development strategy based on Islamic religious education at Muhammadiyah Jakarta Junior High School. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2680>
- Tukang, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran SKI untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MIS Laiwui Obi. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 137-147. <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/258>